

ANALISIS UANG BEREDAR SEBAGAI KATALISATOR ANTARA KEMISKINAN DAN PENINGKATAN IPM TAHUN 2011-2023 DI INDONESIA

Ainur Oktania¹, Dwi Silfani²

**Gresia Septina Sitohang³ Frandika Situmorang⁴ Muhammad Aldi Akbar⁵
ainuroktania0@gmail.com**

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Abstract,

This study aims to analyze the direct and indirect effects of the percentage of poverty and money supply (M1) on the Human Development Index (HDI) in Indonesia using the path analysis method on time series data for the period 2011-2023.

The independent variables analyzed are the percentage of poverty and money supply, while HDI is the dependent variable. The data used was obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and related official government publications. To ensure the validity of the model, classical assumption tests were conducted, including normality, autocorrelation, and heteroscedasticity tests.

The results of the analysis show that poverty percentage has a significant negative effect on HDI, both directly and through money supply, while money supply has a significant positive effect on HDI. These findings indicate that poverty reduction and efficient money supply management are crucial to improving the quality of human development in Indonesia. The proposed policy implications include the implementation of more integrated fiscal and monetary policies to promote inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: poverty, money supply, HDI

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung persentase kemiskinan serta jumlah uang beredar (M1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dengan menggunakan metode path analysis pada data time series periode 2011–2023.

Variabel independen yang dianalisis adalah persentase kemiskinan dan jumlah uang beredar, sementara IPM berfungsi sebagai variabel dependen. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi resmi pemerintah terkait. Untuk memastikan validitas model, dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM, baik secara langsung maupun melalui jumlah uang beredar, sementara jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IPM. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengurangan kemiskinan dan pengelolaan jumlah uang beredar yang efisien sangat penting untuk peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia. Implikasi kebijakan yang diusulkan

meliputi penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih terintegrasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kemiskinan, jumlah uang beredar, IPM

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia sebagai fokus untuk seluruh kegiatan pembangunan dan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu negara meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (United Nations Development Programme, 1995). IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli / paritas daya beli (PPP) masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Sen, 1999).

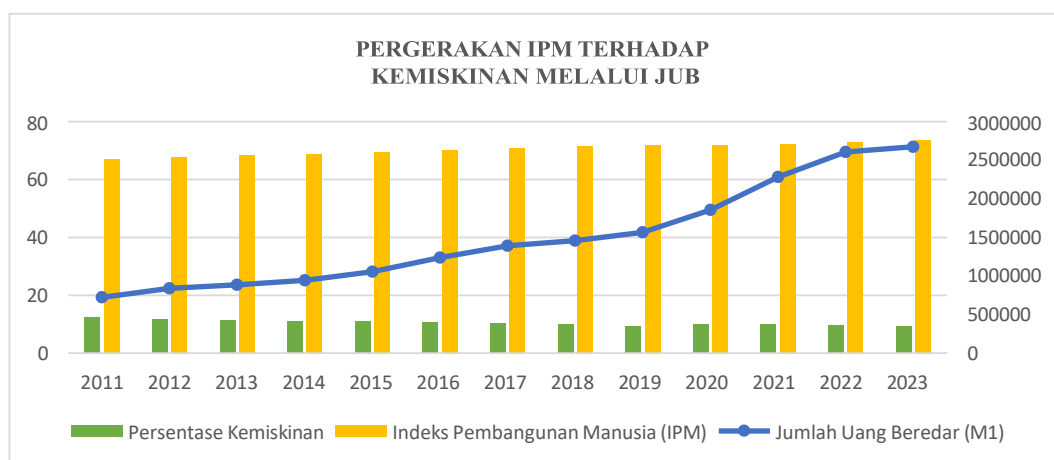
Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan manusia, Kemiskinan tidak hanya tentang kekurangan pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi (Ravallion, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro & Smith yang menyatakan bahwa kemiskinan menciptakan lingkaran yang tidak baik (vicious circle) yang menghambat akumulasi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2020).

Konteks kebijakan moneter, menurut buku "The Economics of Money, Banking, and Financial Markets" menguraikan bahwa jumlah uang beredar memiliki peran strategis dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi riil (Mishkin, 2019). Teori moneternya menjelaskan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar dapat mempengaruhi output

riil dalam jangka pendek, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat (Friedman & Schwartz, 2008). Ketika jumlah uang beredar meningkat, misalnya, suku bunga cenderung turun, yang mendorong investasi dan konsumsi sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, penurunan jumlah uang beredar dapat mengakibatkan restriksi ekonomi yang memperlambat pertumbuhan.

Sebagai variabel intervening, jumlah uang beredar berperan sebagai jembatan yang menjelaskan bagaimana kemiskinan memengaruhi kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan jumlah uang beredar, jika dikelola dengan baik, dapat memperbaiki daya beli

masyarakat miskin, membuka akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta mendorong peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Namun, jika jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan tanpa pengelolaan yang efektif, risiko inflasi dapat muncul, yang justru menekan daya beli masyarakat miskin dan memperburuk kemiskinan. Dalam penelitian ini, jumlah uang beredar dikaji sebagai variabel kunci yang tidak hanya berperan dalam perekonomian makro, tetapi juga memediasi dampak kemiskinan terhadap IPM, memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara kebijakan moneter, kemiskinan, dan pembangunan manusia.



Gambar 1. Pergerakan IPM Terhadap Kemiskinan Melalui JUB
Sumber: Data Diolah (2024)

Hubungan antara kemiskinan, jumlah uang beredar, dan IPM dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Kebijakan moneter yang ekspansif melalui peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap kredit, mendorong investasi di sektor riil, dan pada akhirnya berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (Bernanke & Gertler, 1995). Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan penelitian yang signifikan terkait hubungan antara kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan jumlah uang beredar sebagai variabel intervening.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada hubungan langsung antara kemiskinan dan IPM, atau pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi dan daya beli masyarakat, tanpa mengelaborasi bagaimana jumlah uang beredar dapat menjadi katalisator dalam hubungan tersebut. Selain itu, dinamika ekonomi Indonesia pada periode 2011–2023,

yang mencakup peristiwa-peristiwa penting seperti pemulihan pasca-krisis global, perubahan kebijakan moneter, hingga dampak pandemi COVID-19, belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pembangunan manusia. Dari segi metodologi, studi-studi sebelumnya sering kali menggunakan pendekatan linear yang tidak memungkinkan analisis hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, sehingga tidak mampu memberikan gambaran yang holistik. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan path analysis berbasis data time series, yang tidak hanya menggambarkan hubungan dinamis antara kemiskinan, jumlah uang beredar, dan IPM, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kebijakan moneter dan kesejahteraan sosial, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk mendukung formulasi kebijakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan di Indonesia

Kemiskinan

Kemiskinan secara ekonomi merujuk pada kondisi kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya ini tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga berbagai bentuk kekayaan (*wealth*) yang dapat mendukung kualitas hidup secara menyeluruh. Pengukuran kemiskinan biasanya dilakukan melalui pendekatan garis kemiskinan (*poverty line*), yang menetapkan standar minimum sumber daya yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan (Pinontoan, 2020).

Penyebab kemiskinan bersifat multifaktor dan dinamis, bergantung pada konteks geografis, waktu, dan kondisi sosial-ekonomi. Tidak ada teori tunggal yang mampu menjelaskan fenomena ini secara menyeluruh. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan meliputi rendahnya akses terhadap pendidikan berkualitas, keterbatasan layanan kesehatan, minimnya kesempatan kerja yang layak, serta meningkatnya arus urbanisasi yang

tidak diimbangi dengan infrastruktur yang memadai. Selain itu, kurangnya pemanfaatan optimal sumber daya alam juga berkontribusi pada ketimpangan ekonomi yang memperparah kondisi kemiskinan. Dampak kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga merambah ke dimensi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat miskin sering kali berada dalam kondisi yang memprihatinkan, di mana mereka sulit memenuhi kebutuhan dasar, mengalami keterbatasan akses terhadap layanan publik, dan bahkan terdorong untuk mengambil langkah-langkah ekstrem demi mempertahankan hidup. Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus dan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan (Solihin, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Persentase Kemiskinan (P0) diukur dengan membandingkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan total penduduk dalam periode tertentu. Hasil perhitungan ini kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase.

Indikator ini memberikan gambaran seberapa besar proporsi penduduk yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga menjadi alat penting dalam analisis kebijakan dan intervensi sosial. Penelitian ini menggunakan variabel persentase kemiskinan (P0) sebagai indikator utama dalam menganalisis tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Variabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kemiskinan serta membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan total uang yang ada dalam suatu perekonomian, baik dalam bentuk uang tunai maupun simpanan di bank. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), definisi JUB bersifat umum dan dinamis, serta berbeda antara negara satu dengan lainnya. Pengelolaan JUB harus dilakukan dengan baik agar jumlah uang yang beredar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika jumlah uang melebihi permintaan, hal ini dapat

menyebabkan inflasi. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar lebih sedikit dari permintaan, akan menghambat aktivitas ekonomi dan memperlambat pertumbuhan.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan JUB adalah memperkirakan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang dikenal sebagai *autonomous liquidity factor*. Faktor ini mencerminkan permintaan uang yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang. Oleh karena itu, fungsi utama pengelolaan JUB adalah memastikan jumlah dan komposisi uang yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Sigalingging et al., 2004). Secara teoritis, JUB berkaitan erat dengan permintaan dan penawaran uang serta interaksi antara keduanya. Hubungan ini menggambarkan bagaimana jumlah uang yang beredar memengaruhi nilai uang atau tingkat harga. JUB sendiri terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu (Rangkuty & Yusuf, 2020):

1. Uang Inti atau Uang Primer (M0), Uang kartal yang beredar di masyarakat.
2. Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1), terdiri dari uang kartal dan simpanan giro.
3. Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M2), mencakup M1 ditambah dengan simpanan berjangka dan tabungan.
4. Jumlah Uang Beredar dalam Arti Paling Luas (M3), meliputi M2 dan instrumen keuangan lainnya seperti deposito besar.

Penelitian ini digunakan JUB dalam arti sempit (M1) yang mencerminkan uang likuid yang tersedia untuk transaksi sehari-hari. Dengan pengelolaan yang tepat, JUB dapat berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan kelancaran aktivitas perekonomian.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian pembangunan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Berdasarkan definisi dari Badan Pusat

Statistik (BPS), IPM mengukur keberhasilan pembangunan melalui tiga aspek utama: kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin baik pula kualitas hidup masyarakatnya. IPM tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil pembangunan fisik, tetapi juga mencerminkan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, yang sejalan dengan konsep modal manusia.

Gagasan mengenai modal manusia pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith, ekonom asal Skotlandia pada abad ke-18, yang melihat manusia sebagai aset ekonomi yang dapat meningkatkan produktivitas. Namun, pengembangan konsep ini lebih lanjut dilakukan oleh Gary Becker, seorang ekonom Amerika, yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan sebagai investasi untuk meningkatkan nilai dan efisiensi manusia. Modal manusia mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, kemampuan komunikasi, manajemen, pelatihan kerja, serta kesejahteraan fisik dan mental. Oleh karena itu, IPM menjadi

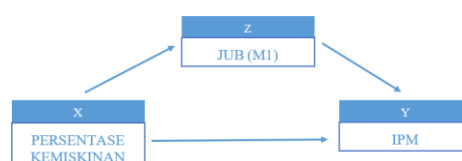
indikator yang tidak hanya mengukur tingkat pembangunan, tetapi juga menunjukkan upaya investasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Sudirman et al., 2023).

Perspektif pembangunan jangka panjang, terjadi pergeseran dari paradigma yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi menuju pendekatan yang lebih menyeluruh, yaitu pembangunan yang menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pengembangan sumber daya manusia (growth cum–human resource development). Salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia adalah pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok yang rentan atau tidak berdaya. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memperkuat posisi mereka dengan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok, baik dalam mengatasi kendala internal seperti persepsi diri maupun menghadapi hambatan eksternal

berupa struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian, IPM tidak hanya mengukur pencapaian pembangunan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana pengembangan manusia dan pemberdayaan sosial telah dilakukan (Suaib, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menggambarkan hasil penelitian dan Pembahasannya, ditulis dalam dua bagian terpisah. Hasil penelitian merupakan jawaban dari hipotesisi penelitian, sebagaimana telah dituangkan di bagian terdahulu. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan (bahan Pustaka) yang relevan dan terbaru.



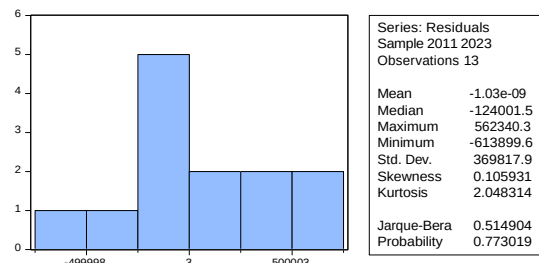
Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Diolah (2024)

Gambar 1. Menjelaskan hubungan tiga variabel utama, yaitu persentase kemiskinan (X), jumlah uang beredar (Z), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y), dengan fokus pada peran jumlah uang beredar sebagai variabel intervening yang dapat memoderasi dampak kemiskinan terhadap IPM. Kemiskinan (X) dianggap sebagai faktor penghambat utama dalam peningkatan kualitas hidup, karena membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya, yang tercermin dalam rendahnya IPM. Namun, pengaruh kemiskinan terhadap IPM dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (Z), yang berfungsi sebagai jembatan antara kedua variabel tersebut. Jumlah uang beredar yang

dikelola dengan baik dapat meningkatkan daya beli masyarakat miskin, memperbaiki akses mereka terhadap kebutuhan dasar, dan mendorong peningkatan kualitas hidup yang tercermin dalam IPM yang lebih baik. Sebaliknya, pengelolaan uang beredar yang buruk dapat memperburuk inflasi, menurunkan daya beli, dan memperburuk kemiskinan, sehingga memperburuk indikator IPM. Dengan demikian, jumlah uang beredar tidak hanya berperan dalam perekonomian makro, tetapi juga memengaruhi dinamika antara kemiskinan dan pembangunan manusia, memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Uji Asumsi Klasik Model Struktural 1

1. Uji Normalitas Data



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Model Struktural 1
Sumber: Data Diolah (2024)

Nilai prob 0,773019 dan jarque bera sebesar 0,514904 sehingga > 0,05 maka Ho diterima, artinya tidak

terjadi pelanggaran uji normalitas data.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi Model Struktural 1

R-SQUARED	0.632514	MEAN DEPENDENT VAR	-1.03E-09
Adjusted R-squared	0.510018	S.D. dependent var	369817.9
S.E. of regression	258867.7	Akaike info criterion	28.01368
Sum squared resid	6.03E+11	Schwarz criterion	28.18751
Log likelihood	-178.0889	Hannan-Quinn criter.	27.97795
F-statistic	5.163569	Durbin- Watson stat	1.877815
Prob(F-statistic)	0.023899		

Sumber : Data Diolah (2024)

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) yang diperoleh adalah sebesar 1,877815. Nilai ini

berada dalam rentang $-2 < 1,877815 < 2$, yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H0) diterima.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.417827	Prob. F(1,11)	0.5313
ObsR-squared	0.475726	Prob. Chi-Square(1)	0.4904
Scaled explained SS	0.197428	Prob. Chi-Square(1)	0.6568

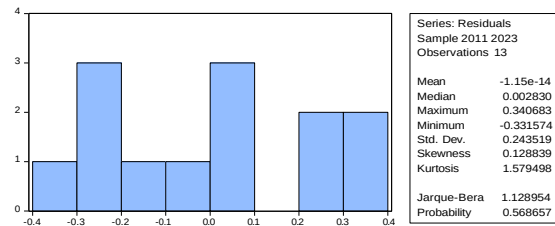
Sumber: Data Diolah (2024)

Pengujian asumsi klasik terkait heterokedastisitas pada model path analysis ini, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel eksogen x (persentase kemiskinan) sebesar 0,5313 artinya > dari tingkat

signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima.

Uji Asumsi Klasik Model Struktural 2

1. Uji Normalitas Data



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Model Struktural 2
Sumber: Data Diolah (2024)

Nilai prob 0,568657 dan artinya tidak terjadi pelanggaran uji jarque bera sebesar 1,128954 normalitas data sehingga $> 0,05$ maka H_0 diterima,

2. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Model Struktural 2

R-squared	0.986080	Mean dependent var	70.50308
Adjusted R-squared	0.983296	S.D. dependent var	2.064015
S.E. of regression	0.266762	Akaike info criterion	0.394256
Sum squared resid	0.711621	Schwarz criterion	0.524629
Log likelihood	0.437338	Hannan-Quinn criter.	0.367458
F-statistic	354.1934	Durbin-Watson stat	1.494210
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah (2024)

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) yang diperoleh adalah sebesar 1,494210. Nilai ini berada dalam rentang $-2 < 1,494210 < 2$ (Santoso, 2010), yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Model Struktural 2

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.820923	Prob. F(1,11)	0.4676
ObsR-squared	1.833386	Prob. Chi-Square(1)	0.3998
Scaled explained SS	0.933262	Prob. Chi-Square(1)	0.6271

Sumber: Data Diolah (2024)

Pengujian asumsi klasik (persentase kemiskinan) sebesar 0,4676 artinya $>$ dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil probabilitas untuk variabel eksogen x

ini, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima.

Analisis Jalur Langsung

Menurut buku Basic Econometrics Fourth Edition karya Gujarati dinyatakan bahwa, $|t|$ (that is, the absolute t value; note: t can be positive as well as negative) will be increasingly large (Gujarati, 2012).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nilai t dalam statistik sering diperhitungkan dalam bentuk absolut, ditunjukkan dengan tanda $|t|$. Artinya, nilai t tidak memedulikan apakah hasilnya positif atau negative, yang penting adalah seberapa jauh nilainya dari nol.

Tabel 5 . Hasil Regresi Model Struktural 1

Dependent Variable: M1_Z Method: Least Squares Date: 11/10/24 (Data Diolah) Time: 21:46 Sample: 2011 2023 Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	7334048	1173490	6.249773	0.0001
Persentase Kemiskinan_X	-553674.5	110936.7	-4.990905	0.0004
R-square	0.693671			
Adjusted R-square	0.665823			
F-statistic	24.90913			
Prob(F-statistic)	0.000408			

Sumber : Data Diolah (2024)

Persentase Kemiskinan Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)

$$M1_Z = 7334047.90642 - 553674.467748PK_X \quad (1)$$

Variabel X memiliki nilai coefficient yaitu -553674,5 dan t-statistic sebesar -4,9900905 > 2,160368656 nilai $|t|$ adalah absolut dengan nilai prob.signifikansi sebesar 0.0004 artinya < 0.05. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Z. Nilai adjusted R-Square sebesar 0,665823. Maka bisa

diartikan bahwa sumbangan pengaruh variabel X terhadap Z sebesar 66,58 %.

Menurut pandangan Friedman, kekayaan dapat dipahami sebagai nilai saat ini yang merupakan hasil dari aliran pendapatan yang diharapkan dari berbagai aset yang dimiliki seseorang (Ruslana, 2023). Hubungan antara kemiskinan dan jumlah uang beredar (M1), yang mencakup uang tunai dan simpanan yang paling cepat cair, dapat dijelaskan melalui versi domestik dari

Teori Kuantitas Uang. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M1) secara langsung akan tercermin dalam kenaikan tingkat harga domestik secara proporsional, yang berarti inflasi akan meningkat (Priyono & Ismail, 2012). Inflasi ini lebih berdampak buruk pada masyarakat miskin, karena daya beli mereka menurun lebih tajam dibandingkan kelompok ekonomi lain. Dengan harga kebutuhan pokok yang naik lebih cepat daripada pendapatan mereka, masyarakat miskin harus mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang memperparah kondisi kemiskinan. Jadi, peningkatan jumlah uang beredar yang menyebabkan inflasi secara tidak langsung memperburuk kemiskinan, karena kenaikan harga menciptakan beban ekonomi tambahan bagi kelompok miskin yang paling rentan terhadap perubahan daya beli.

Jumlah Uang Beredar (M1) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Variabel X memiliki nilai coefficient yaitu 1.2857634009 dan t-statistic sebesar 6,174693 < 2,160368656 nilai $|t|$ adalah absolut dengan nilai prob.signifikansi sebesar 0.0001 artinya < 0.05 . Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Z berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y.

Konsep pembangunan manusia, bahwa manusia adalah aset terbesar suatu bangsa. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat menikmati kehidupan yang panjang, sehat, dan produktif. Meskipun ini terdengar sederhana, sering kali hal tersebut terabaikan dalam berbagai upaya jangka pendek untuk mengumpulkan kekayaan materi dan uang. Meskipun pembangunan manusia di Indonesia masih berada pada level “sedang”, pada tahun 2017 Indonesia menempati peringkat 116 dari 189 negara. Di tingkat global, capaian pembangunan manusia Indonesia pada tahun tersebut sebanding dengan negara-negara seperti Filipina, Afrika Selatan, Mesir, Vietnam, dan Bolivia. Bersama negara-negara ini,

pembangunan manusia Indonesia mendekati kategori “tinggi” (Nugroho & Rahmawati, 2019).

Persentase Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Variabel X memiliki nilai coefficient yaitu -1.27163613201 dan t-statistic sebesar -9,186276 > 2,160368656 nilai |t| adalah absolut dengan nilai prob.signifikansi sebesar 0.0004 artinya < 0.05. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Y.

Salah satu teori yang menarik adalah teori lingkaran setan kemiskinan atau the vicious circle of poverty, bahwa kemiskinan merupakan siklus yang sulit diputus karena keterbatasan ekonomi dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Orang yang hidup dalam kemiskinan sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan, sehingga mereka kesulitan meningkatkan kualitas hidupnya. Akibatnya, kemiskinan berulang dan berdampak pada rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM), yang mengukur

kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Penanggulangan kemiskinan berfokus pada empat prinsip utama yaitu pengembangan sistem perlindungan sosial, peningkatan akses layanan dasar, pemberdayaan masyarakat miskin, dan pembangunan inklusif. Strategi yang diambil mencakup pengurangan beban pengeluaran kelompok miskin, peningkatan pendapatan mereka, dukungan bagi usaha mikro dan kecil, serta koordinasi kebijakan. Program-program ini melibatkan pemerintah, daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan melalui bantuan sosial, pemberdayaan, dan pengembangan usaha kecil. Secara nasional, program kemiskinan dikelompokkan sebagai berikut (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2011):

1. Bantuan Sosial Berbasis Keluarga untuk memenuhi hak dasar dan mengurangi beban hidup masyarakat miskin.
2. Pemberdayaan Masyarakat dalam mengembangkan potensi dan kapasitas masyarakat miskin

untuk berpartisipasi dalam pembangunan. yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

3. Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil dengan memperkuat akses ekonomi bagi pelaku usaha kecil. Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Jumlah Uang Beredar (M1)
4. Program lainnya seperti mendukung kegiatan ekonomi

Analisis Jalur Tidak Langsung

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Model Struktural 2

Dependent Variable: IPM_Y Method: Least Squares Date: 11/10/24 (Data Diolah) Time: 21:46 Sample: 2011 2023 Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.96743	1.728897	47.41024	
M1_Z	1.29E-06	2.08E-07	6.174693	0.0000
Persentase Kemiskinan_X	-1.271636	0.138428	-9.186276	0.0001
R-square	0.986080			
Adjusted R-square	0.983296			
F-statistic	354.1934			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah (2024)

IPM_Y = 81.9674316588 + Nilai adjusted R-Square sebesar 1.2857634009e-06M1_Z - 0,983296. Maka bisa diartikan subangan pengaruh variabel Z intervening ke Y sebesar 98,32%.

Tabel 7. Uji Sobel Test

	Input		Test Statistic :	Std. Error :	p-value
a	-553674.5	Sobel test	-4.39641984	161925.938163	0.00001101
b	1.2857634	Aroian test	-4.37678095	162652.510225	0.00001204
Sa	110936.7	Goodman test	-4.4163255	161196.091198	0.00001001
Sb	0.138428				

Sumber : DataDiolah (2024)

Nilai p-value diperoleh sebesar 0.00001101 < 0.05 dengan nilai Test Statistic Sobel Test sebesar -4,39641984 > 1.96 nilai |t| adalah absolut. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y melalui variabel Z (intervening) atau secara tidak langsung variabel Z (intervening) mampu memediasi pengaruh variabel X terhadap Y. Dalam hipotesis, terdapat pengaruh

signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediator, sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemiskinan (X) → Uang Beredar (Z)

Terdapat hubungan langsung signifikan negatif dengan koefisien -553674,5. Peningkatan kemiskinan mengurangi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya menekan jumlah uang beredar. Rendahnya uang beredar mencerminkan lemahnya aktivitas ekonomi, terutama dalam konsumsi dan investasi masyarakat miskin.

Uang Beredar (Z) → IPM (Y)

Hubungan langsung signifikan positif dengan koefisien 1,28576. Peningkatan jumlah uang beredar mendorong akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang merupakan komponen penting dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan uang beredar yang cukup, pemerintah dan

masyarakat dapat berinvestasi lebih banyak dalam sektor-sektor esensial.

Kemiskinan (X) → IPM (Y)

Hubungan langsung signifikan negatif dengan koefisien -1,27163.

Kemiskinan berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup, akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja yang layak. Kondisi ini menghambat peningkatan IPM, karena masyarakat miskin cenderung mengalami keterbatasan akses ke layanan sosial yang mendukung peningkatan kualitas hidup.

Kemiskinan (X) → Uang Beredar (Z) → IPM (Y)

Hubungan tidak langsung terjadi melalui variabel uang beredar. Dampak negatif kemiskinan terhadap IPM dapat diredam jika jumlah uang beredar meningkat, misalnya melalui intervensi kebijakan fiskal dan moneter. Peningkatan uang beredar berperan sebagai penyangga yang memungkinkan masyarakat mengakses layanan dasar, sehingga memperbaiki kualitas hidup meski dalam kondisi kemiskinan.

Saran

Penelitian mendatang sebaiknya menambahkan variabel seperti tingkat pengangguran, inflasi, dan investasi publik, serta memperpanjang periode penelitian untuk mencerminkan kondisi yang lebih akurat. Kolaborasi dengan institusi terkait dan simulasi kebijakan yang relevan akan memastikan penelitian memiliki kontribusi akademis sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
<https://doi.org/10.1257/jep.9.4.27>
- Friedman, M., & Schwartz, A. J. (2008). *A Monetary History of the United States, 1867-1960*. Princeton University Press.
- Gujarati, D. N. (2012). Basic Econometrics. In *The Economic Journal (Fourth, Vol. 82, Issue 326)*. United States Military Academy, West Point.
<https://doi.org/10.2307/2230043>
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Pearson Education.
- Nugroho, A., & Rahmawati, D. N. (2019). INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2018. In A. Said, W. Winardi, & Y. Karyono (Eds.), *Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1)*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
<https://www.bps.go.id>
- Pinontoan, M. (2020). *Konsep Dasar Kemiskinan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat : Suatu Kajian Teoritis, Pragmatis dan Holistik*. In PT Nasya Expanding (1st ed.). PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI).
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi (T. Chandra (ed.))*. Dharma Ilmu.
- Rangkuty, D. M., & Yusuf, M. (2020). *Ekonomi Moneter*. In CV. Manhaji Medan (Issue January). CV. Manhaji Medan.
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190212766.001.0001>
- Ruslana, N. (2023). *ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR*

- DI INDONESIA TAHUN 2009-2020. LANGGAM PUSTAKA.
- Santoso, S. (2010). *Statistik parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Sen, A. (1999). *DEVELOPMENT AS FREEDOM*. Oxford: Oxford University Press, 5.
- Sigalingging, H., Setiawan, E., & Sihaloho, H. D. (2004). *Kebijakan Pengedaran Uang di Indonesia*. In Jakarta: PPSK BI (Issue 13). [http://lib.ibs.ac.id/materi/BI_Corner/Terbitan BI/Seri Kebanksentralan/13. Kebijakan Pengedaran Uang.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/BI_Corner/Terbitan_BI/Seri_Kebanksentralan/13.Kebijakan_Pengedaran_Uang.pdf)
- Solihin, D. (2014). *Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*. Yayasan Empat Sembilan Indonesia.
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. In U. Nain (Ed.), *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Adanu Abimata. <https://penerbitadab.id>
- Sudirman, A., Naninsih, N., Kurniawaty, Wairisal, P. L., Putri, M. K., Agusthina, R., Situmorang, T. P., Nuraisyiah, Rokhimah, Azis, F., & Dkk. (2023). *KEWIRAUSAHAAN (ERA SOCIETY 5.0)*. In *Sustainability (Switzerland)*. CV Media Sains Indonesia. [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2011). *Panduan Penanggulangan Kemiskinan, Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah*. In Tpn2K. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia Jl. [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Panduan Umum_TNP2K_1.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Panduan_Umum_TNP2K_1.pdf)
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *ECONOMIC DEVELOPMENT (THIRTEENTH)*. Pearson Education.
- United Nations Development Programme. (1995). *Human Development and the Anthropocene*.